

Submitted: 20 Juni 2023	Accepted: 21 Agustus 2023	Published: 17 Maret 2024
-------------------------	---------------------------	--------------------------

Strategi Gereja dalam Misi Penginjilan kepada Generasi Alpha

Joni Manumpak Parulian Gultom

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

jonimanumpakgultom@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to describe the church's strategy in its mission of evangelizing the Alpha generation. Alpha generation is the first truly post-Christian generation and is numerically the largest in population demographic. This makes the Alpha generation the most influential religious force. This research was conducted using the literature study method. The results of this research show that this generation is spiritually shaped a lot by digital and virtual media. Therefore, the church needs to utilize digital and virtual media in its mission to evangelize them, while maintaining the role of the family, especially fathers.

Keywords: *Alpha generation; evangelism; mission; post-Christian; social media*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan strategi gereja dalam misi penginjilan kepada generasi Alpha. Generasi Alpha merupakan generasi pertama yang benar-benar pasca Kristen dan secara numerik merupakan yang terbesar dalam demografi kependudukan. Hal ini menjadikan generasi Alpha sebagai kekuatan agama paling berpengaruh. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa generasi ini secara spiritual banyak dibentuk oleh media-media digital dan virtual. Oleh karena itu, gereja perlu memanfaatkan media-media digital dan virtual dalam misi penginjilan kepada mereka, dengan tetap mempertahankan peran keluarga, terutama ayah.

Kata Kunci: generasi Alpha; media sosial; misi; pasca Kristen; penginjilan

PENDAHULUAN

Generasi Alpha adalah generasi yang lahir antara tahun 2010-2024 dan merupakan generasi pertama dalam abad 21 di mana teknologi dan perubahan-perubahan yang sangat cepat telah membentuk masa kecilnya. Mereka dapat dengan mudah berhubungan dengan generasi sebelum mereka tanpa ada jarak yang tajam.¹ Generasi ini merupakan generasi yang berawal dari banyak dinamika perkembangan sosial baru dan merupakan generasi yang pertama tenggelam sepenuhnya secara *online*. Mereka adalah generasi pertama yang tinggal di rumah yang “tidak konvensional, paling beragam,” memiliki grup yang mudah diakses secara global, dan banyak hal yang pertama dari bagian lainnya. Mereka lahir dari kejatuhan atau juga sebagian pemulihan dari ekonomi global, pandemi. Generasi Alpha tumbuh dalam pola pikir pasca Kristen dan pasca gereja.² Artinya bahwa generasi ini berada dalam pola pikir yang pelan-pelan meninggalkan nilai kekristenan yang dianut dan pola beribadah dalam gereja tradisional.

Mereka berasal dari orang tua generasi Milenial idealis dan Gen Z yang realistis. Generasi Alpha juga dianggap sebagai Generasi Harapan, yaitu harapan akan

generasi yang lebih mudah beradaptasi, terhubung, beragam, dan memiliki kekuatan untuk memimpin masa depan dunia.³ Dunia modern bahkan postmodern hari ini pada dasarnya telah memberi anak-anak akses tak terbatas kepada ide dan gagasan pemikiran yang diyakini benar oleh dunia namun tidak dengan Injil. Mereka dihadapkan setiap hari kepada setengah kebenaran dan distorsi realitas yang mempengaruhi pikiran mereka dari kecil. Pemikiran global ini mengisi pola pikir kehidupan dan keputusan, baik yang bersumber dari teman-teman komunitas di sekitar mereka, sistem sekolah, media sosial serta internet. Bahkan semua hal tersebut juga dapat mempengaruhi anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga Kristiani. Gen Alpha ini sering kali mengalami kesulitan dalam menghadapi “dunia nyata” di lingkungan gereja dan keluarga.

Generasi Alpha sendiri merupakan kelanjutan dari Generasi Z yang merupakan generasi pertama lahir dalam kemajuan teknologi virtual. Mereka hidup di dalam dua natur hidup yang menjadi satu yaitu dunia fisik dan virtual. Generasi ini hidup dalam globalisasi, dunia digital, sosial media, *mobile activity* dan ruang virtual. Apabila dilihat dari sisi sifat *leadership*, generasi Y ada-

¹ M. McCrindle, *Generation Alpha* (Australia: Hachette, 2021), 19-21.

² M. McCrindle, “Why Generation Alpha and Z Is Non-Religious?,” thetruthsource.org, 2023.

³ Patricia Pena, “Generation Alpha, Generation Hope,” umcdiscipleship.org, 2022.

lah *guiding*, generasi Z adalah *empowering*, dan generasi Alpha bersifat *inspiring*.⁴ Penting untuk dicatat bahwa istilah “Generasi Alpha” tidak terkait dengan agama atau agnostisisme. Gen Alpha pasti tumbuh dalam budaya pasca Kristen dan pasca gereja.⁵

Perkembangan teknologi modern dan globalisasi telah merubah paradigma dan praksis kehidupan Gen Alpha sehari-hari. Studi menunjukkan bahwa Generasi Alpha merupakan generasi pertama yang lahir dalam keluarga nonkonvensional dengan kehidupan beragama telah keluar dari pintu kehidupan sehari-hari.⁶ Secara numerik merupakan yang terbesar dalam demografi kependudukan dan telah menjadikan Generasi Alpha sebagai kekuatan agama paling berpengaruh di Barat.⁷ Sebelumnya pada tahun 2017, James Emery White pernah menyebut Gen Z sebagai generasi pasca Kristen pertama Amerika “tanpa ingatan akan Alkitab.” Bahkan di antara remaja yang dibesarkan di area Gereja, pengenalan kepada Injil berada pada titik terendah sepanjang masa dalam sejarah Amerika.⁸

Hasil survei lainnya menunjukkan kaum generasi muda saat ini menghabiskan

rata-rata sembilan jam per hari di depan layar.⁹ Itu berarti 63 jam (hampir tiga hari penuh per minggu). Akibatnya, seorang gadis belia berusia 16 tahun di satu tempat kemungkinan memiliki lebih banyak kesamaan budaya dengan seorang anak laki-laki pada usia yang sama di tempat lain dibandingkan dengan seorang berusia 60 tahun di gerejanya sendiri. Mereka hidup dalam dunia digital yang sepenuhnya dipisahkan dari dunia fisik dan tidak mengacu pada narasi budaya yang diceritakan melalui media sosial dan aplikasi lainnya.

McMahon menawarkan pandangan plurikultural, bukan multikultural, sebagai fokus dan cahaya penuntun untuk studi spiritualitas anak usia dini di masa depan. Perspektif plurikultural ini memungkinkan pendekatan spiritualitas bukan dari pemahaman khas multikulturalisme namun dari posisi kemungkinan tak terbatas, begitu budaya yang berbeda hadir dalam kelompok anak, atau dalam lingkungan sekitar anak tertentu. Keadaan ini memberikan gagasan baru tentang pengalaman spiritualitas yang diekspresikan, dan dijalani secara keseluruhan hingga mudah dikenali dan dijelaskan.

⁴ M. McCrindle, “Understanding Generation Alpha,” mccrindle.com.au, 2022.

⁵ Mel Walker, “5 Reasons Why Generation Alpha Will Change the Future of Youth Ministry,” melwalker.org, 2021.

⁶ The City News Team, “How To Share Christ With Today’s Generation,” citynews.sg, June 2023.

⁷ James Emery White, “An Early Look at Generation Alpha,” crosswalk.com, 2021.

⁸ Kendal Conner, “3 Cultural Stories Shared by Gen Z and Gen Alpha Youth,” thegospelcoalition.org, March 2022.

⁹ Erika Edwards and Maggie Fox, “Teens Spend ‘Astounding’ Nine Hours a Day in Front of Screens: Researchers,” nbcnews.com, 2015.

Hal ini perlu untuk membantu mereka dalam lebih memahami dunia yang terhubung secara global dan selalu berubah di mana anak-anak kita hidup.¹⁰ Greener memberikan dorongan bagi gereja untuk mengkonseptualisasikan Injil sebagai subjek penginjilan dan advokasi kepada anak-anak yang sekarang ini berisiko tinggi terhadap perubahan global. Tindakan untuk membentuk anak-anak sebagai manusia yang utuh dan kompleks, yang secara aktif berpartisipasi dalam perkembangan diri mereka sendiri ketika mengalami pengaruh multiarah dalam konteks keluarga, komunitas, budaya, dan sejarah.¹¹ Sedangkan Brewster merujuk kepada penekanan pelayanan Injil kepada anak-anak merupakan cara tercepat untuk menanam dan menumbuhkan gereja. Intervensi yang paling signifikan adalah dengan membantu gereja mengembangkan program kesehatan, pendidikan, dan pemeliharaan rohani anak.¹²

Dari penjelasan diatas, beberapa peneliti menggunakan beberapa pendekatan untuk memberikan solusi Injil kepada generasi Alpha dengan memproklamasikan kembali kebenaran Injil sebagai dasar kebe-

naran yang hakiki setelah orang tua mereka gagal untuk melakukannya. Strategi itu dimaksudkan agar membawa kehidupan mereka tidak meninggalkan komunitas fisik yang berkaitan dengan pertumbuhan rohani dan kebenaran Alkitab. Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan strategi gereja dalam misi penginjilan kepada generasi Alpha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka. Penelitian dimulai mengkaji siapa dan bagaimana generasi Alpha beserta karakteristik yang dimiliki. Kemudian, pembahasan dilanjutkan dengan mengeksplorasi penyebab utama penurunan kualitas rohani dan praktek religiusitas mereka. Setelah itu pemaparan strategi penginjilan yang dapat dilakukan oleh gereja yang dapat digunakan sebagai solusi, baik dalam pengaturan pelayanan, penggunaan media kartun sebagai penarik, dan kerjasama dengan orang tua generasi milenial dalam membangun nilai Injil, sehingga menghasilkan poin poin yang menjadi kesimpulan.

¹⁰ Jennifer Mata-McMahon, "Reviewing the Research in Children's Spirituality (2005–2015): Proposing a Pluricultural Approach," *International Journal of Children's Spirituality* 21, no. 2 (April 2016): 140–52, <https://doi.org/10.1080/1364436X.2016.1186611>.

¹¹ Susan Hayes Greener, "Children-at-Risk and the Whole Gospel: Integral Mission 'To, For, and With' Vulnerable Agents of God," *Transformation* 33, no. 3 (July 2016): 159–70, <https://doi.org/10.1177/0265378816631256>.

¹² Dan Brewster, "'The 4-14 Window ' Child Ministries and Mission Strategies,'" 2005.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Religiusitas Generasi Alpha

Barbara mengungkapkan beberapa ciri yang buruk dari golongan generasi Alpha, dalam tulisannya yang berjudul “6 Kebohongan Umum yang Dipercaya Anak-anak,” yaitu: hidup ini adalah tentang saya, Yesus adalah sebuah khayalan, Tuhan hanya mencintai orang-orang baik, sains teknologi lebih benar daripada Alkitab, dan jika Tuhan peduli kepada manusia tentu tidak akan ada kejahatan, serta terakhir adalah kebahagiaan sejati datang melalui apa yang kita miliki dan lakukan.¹³ Drugas menggambarkan Generasi Alpha sebagai generasi “*Screenagers*” atau “*the wired generation*.” Generasi ini teridentifikasi berkarakter lebih penasaran, kreatif, atau mandiri daripada pendahulunya. Ketergantungan terhadap teknologi juga membawa mereka kepada masalah relasional dan emosional sehingga digunakan istilah “*screamagers*” untuk menggambarkan perilaku pemarah mereka.¹⁴ Artinya, religiusitas gen Alpha sangat tergantung dengan media sosial yang mereka konsumsi setiap hari. Apabila mere-

ka sangat penasaran dan tertarik dengan kemajuan teknologi dan budaya globalisasi tanpa Tuhan, maka tingkat religius mereka sedang berada dalam titik kritis.

Penelitian Astapenko, Klimova, Molokhina, dkk. menunjukkan bahwa sistem dominan hubungan anak-orang tua dalam keluarga berimplikasi kepada kekhasan kegiatan rekreasi anak-anak prasekolah Generasi Alpha dalam kondisi isolasi diri epidemiologis paksa yang sangat memengaruhi struktur intrapersonal dan keadaan sumber daya mereka.¹⁵ Ini berarti bahwa ketika dalam keluarga di mana anak-anak menghabiskan waktu senggang virtual lebih banyak daripada berhubungan dengan orang tua, maka implikasinya adalah berkurangnya tingkat penerimaan anak, keinginan untuk bekerja sama dan bersimbiosis dengannya. Orang-orang yang terdekat, termasuk orangtua, tidak memiliki kemampuan penetrasi yang cukup baik untuk menunjukkan Injil sebagai sesuatu yang inspiratif, menyenangkan, dan memberikan harapan baru yang membawa kedamaian.

Kapasitas dan religiusitas generasi Alpha ini juga terkoreksi karena tingkat re-

¹³ Conner, “3 Cultural Stories Shared by Gen Z and Gen Alpha Youth.”

¹⁴ Marius Drugas, “Screenagers or ‘Screamagers’? Current Perspectives on Generation Alpha,” *Psychological Thought* 15, no. 1 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.37708/psyct.v15i1.732>.

¹⁵ Evgenia V. Astapenko et al., “Personal Characteristics and Environmentally Responsible

Behavior of Children of the Generation Alpha with Different Leisure Orientation,” in *XIV International Scientific and Practical Conference “State and Prospects for the Development of Agribusiness - INTERAGROMASH 2021,”* 2021, 1–12, <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127310042>.

ligiusitas dari orang tua mereka sendiri yang adalah generasi Milenial juga cenderung melemah. Hal ini disebabkan sebagai akibat dari disrupsi teknologi dan media sosial. Huth memaparkan sensus di Australia tahun 2016 yang menunjukkan bahwa Gen Y (usia 18 - 34 tahun) adalah kelompok usia tertinggi yang tidak beragama dalam masyarakat dengan 39% dari kelompok usia tersebut dibandingkan dengan rata-rata 30% populasi Australia. Artinya, Gen Y mengambil identifikasi lain dari bentuk kelembagaan agama tempat mereka dibesarkan, dan mereka tidak menghadiri gereja yang sebelumnya menjadi bagian dari masa kecil mereka.¹⁶ Secara informal, orangtua Milenial dikenal sebagai penduduk asli digital, namun sebagian besar generasi Alpha memiliki dan mengikuti jejak digital bahkan sebelum mereka memahami istilah Gen Z (grup yang lahir antara tahun 1995 dan 2010 tumbuh dengan berdirinya media sosial) itu sendiri. Bagi Gen Milenial, media itu adalah alat. Namun bagi generasi Alpha, ini adalah cara hidup. Bahkan mereka telah berinteraksi dengan *artificial intelligent*, dan robot. Data menunjukkan bahwa 40% orang tua Milenial bersedia mengganti atau menam-

bah pengasuh robot di rumah mereka sebagai pengganti pengasuh manusia.¹⁷

Keyakinan agama antara anak-anak dan orangtua mereka juga cenderung sejalan dan seirama. Setengah dari orangtua yang disurvei mengatakan bahwa remaja mereka memiliki “semua” keyakinan agama yang sama seperti mereka, dan empat dari sepuluh orangtua lainnya mengatakan bahwa remaja mereka memiliki “beberapa” keyakinan agama yang sama dengan yang mereka miliki.¹⁸ Penelitian yang diterbitkan dalam *Journal of Marriage and Family* edisi Agustus 2012 menemukan bahwa orang dewasa muda dari generasi Y berpikir bahwa dukungan orangtua yang intens itu tidak normal, dengan kata lain adalah tidak diperlukan.¹⁹ Hal ini mengindikasikan bahwa jauh sebelum Gen Milenial menikah dan memiliki anak, mereka telah mewarisi nilai-nilai dari orangtua mereka bahwa kedudukan orangtua tidak diperlukan secara keseluruhan dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang anak. Pada akhirnya wajar untuk melihat orangtua dari Gen Y yang tidak memiliki kapasitas religiusitas yang baik untuk anak-anak Gen Alpha.

¹⁶ Kerrin Huth, “Connecting with Generation Alpha,” *Christian Teachers Journal* 28, no. 1 (2020): 24–27.

¹⁷ McCrindle, “Why Generation Alpha and Z Is Non-Religious?”

¹⁸ Pew Research, “Shared Beliefs between Parents and Teens,” pewresearch.org, 2020.

¹⁹ Diana Divecha, “What Gen Y Needs from Parents (and Why You Should Give It to Them),” greatergood.berkeley.edu, 2013.

Misi Penginjilan di Jendela 4/14

Dunia kekristenan sedang mengalami tekanan dan tantangan yang berat dalam menjangkau generasi Alpha. Perkembangan teknologi dan media sosial yang begitu cepat telah merubah paradigma berpikir anak-anak mengenai konsep tentang Tuhan dan iman. Meskipun generasi Alpha ini memiliki kemampuan berhubungan yang cukup baik dengan generasi yang di atasnya, namun tidak memiliki keterkaitan secara spesifik membentuk kehidupan kerohanian mereka.

Apabila dikaitkan dengan umur, generasi Alpha tertua telah memasuki umur sekitar 13-14 tahun. Peneliti melihat ada kesesuaian konsep penginjilan yang disebut sebagai “Jendela 4/14” oleh Dr. Bryant Myers, Direktur MARC *Ministries World Vision* dalam presentasi di *EFMA Executive Retreat*. Bryant melukiskan gambaran serius tentang jumlah dan kondisi anak-anak dan remaja di seluruh dunia pada saat itu yang sering menderita. Penekanan pentingnya di sini adalah grafik yang menunjukkan bahwa di Amerika Serikat hampir 85% orang yang telah membuat keputusan hidup untuk Kristus telah melakukannya di antara usia 4 sampai 14 tahun.²⁰ Mega tren misi

penginjilan dunia sekarang ini juga mengarah kepada pertobatan anak-anak berusia muda.

Peneliti menyetujui untuk mengambil tiga metodologi pendekatan misi dari Arles, Brown, Glicerio, dkk. untuk misi penginjilan jendela 4/14 yang masih dapat digunakan dengan evaluasi yang tinggi dalam situasi dunia sekarang ini, yakni pertama, misi dan pertumbuhan gereja dengan langkah gereja menarik minat anak-anak melalui penawaran hiburan yang canggih dengan sentuhan spiritual. Tujuannya adalah supaya orang tua mereka juga akan ter-serap untuk datang. Hal kedua adalah bagaimana orang-orang Kristen yang dewasa secara umur dan kerohanian berposisi sebagai penjaga kualitas pengetahuan tentang Tuhan. Serta hal ketiga adalah keterkaitan erat antara anak-anak, misi dan transformasi sosial, yaitu ketika gereja yang hampir totalitas berfokus pada misi orang dewasa namun sekarang beralih kepada misi transformasi anak-anak.²¹ Namun misi penginjilan gereja harus tetap menjaga kualitas tinggi kepada kesaksian Kristus yang efektif dan tetap otentik. Anak-anak tetap diarahkan utamanya untuk persekutuan dengan Kristus dan belajar untuk menjadi bagian dari per-

²⁰ Conner, “3 Cultural Stories Shared by Gen Z and Gen Alpha Youth.”

²¹ Siga Arles et al., *Children & Youth as Partners in Mission*, ed. Dan Brewster and John Baxter-Brown

(Seoul: 4/14 Window Missiology Conference, 2013), 344.

sekutuan anak-anak Kristen lainnya. Jembatan misi 4/14 ini harus dapat menyerukan kegerakan misi global untuk mengakui anak-anak sebagai agen misi yang aktif dan mampu sepenuhnya sehingga gereja dapat mengantisipasi kelemahan kritis dalam praktik dan kehadirannya bagi anak-anak yang telah diungkapkan Kristus selama lebih dari 2000 tahun lalu (bdk. Mat. 18:1-5; Mrk. 9:33-37; Luk. 9:46-48).

Hal keempat adalah dengan memperbesar misi penginjilan 4/14 melalui dunia virtual. Penggunaan media buku fisik dan permainan tradisional tidak cukup mampu untuk kecepatan literasi dan pengetahuan Gen Alpha ini. Buku bacaan, buku cerita, bahkan Alkitabpun dapat di buat dalam aplikasi media. Pendekatan fisik dan konservatif seringkali tidak begitu nyaman buat mereka. Misi penginjilan 4/14 dapat dilakukan dalam media online seperti tiktok dan instagram dalam cerita bersambung, konten rohani yang sederhana, bahkan promosi ibadah atau kesaksian. Hasil survey sendiri merujuk bahwa Gen Alpha 25% aktif di media sosial, 28% terpengaruh oleh promosi kawan kawan, dan hebatnya mereka sangat mudah terhubung langsung dengan *link* komersial. Data lainnya, 19% suka dengan *social media post*, 24% *video online* dan 13%

picture on website.²² Apalagi dunia sendiri mengakui bahwa tingkat pemilihan mereka menggunakan tiktok dan IG ini sangat besar.

Hal kelima adalah gereja membangun pelayanan konseling rohani khusus untuk anak-anak. Pastoral konseling sendiri telah dikenal secara umum sebagai bentuk pelayanan gereja kepada ruang konseling bagi anggota gereja secara umum. Namun, karakteristik anak-anak agak berbeda. Ada beberapa alasan ruang konseling anak-anak ini segera dibuka. Pertama, fakta yang menunjukkan bahwa generasi Alpha mengalami kecenderungan penurunan kesehatan mental. Hal ini sebagai dampak dari penurunan kesehatan mental orangtua mereka. Data menunjukkan orangtua mereka telah membuka diri untuk membicarakan dan mencari bantuan bagi masalah kesehatan mental. Menurut *American Psychological Association* (APA), 35% Gen Milenial dan 37% Gen Z dilaporkan menerima terapi atau perawatan kesehatan mental pada tahun 2019.²³ Apabila anak-anak ini mewarisi penurunan kesehatan mental orangtua, maka sebelum usia dewasa, gen Alpha ini telah mengalami masalah psikologis yang cukup berat. Program konseling anak-anak mungkin tidak mengikuti metode promosi atau penerapan seperti pastoral konseling pada umumnya.

²² Hugh Fletcher, *Generation Alpha* (Wunderman Thompson Commerce, 2019), 11-13.

²³ Fletcher.

Konseling bagi anak-anak mungkin dapat dilakukan saat kelas *Sunday School*, retreat sekolah Minggu atau kegiatan Sabtu ceria. Apabila pastoral konseling umum dilakukan oleh gembala gereja lokal, maka konseling anak-anak dapat dilakukan oleh orang-orang yang terdekat dengan mereka, yaitu guru-guru Sekolah Minggu.

Dampak negatif globalisasi juga dapat meyerang pemahaman generasi Alpha dalam beberapa segi, seperti pola asuh, pendidikan spiritual, sampai kepada kepemimpinan. Thompson menunjukkan bahwa generasi ini terdiri dari individu-individu dengan karakteristik perilaku yang berfokus pada kreativitas, dinamisme, kepemimpinan, dan koneksi yang kuat dengan teknologi. Komposisi ini akan bertanggung jawab atas pilihan dan karir profesional mereka di masa depan, yang sebagian besar akan berorientasi pada profesi kepemimpinan, otonomi pengambilan keputusan, dan terkait teknologi.²⁴ Generasi baru ini kemungkinan akan mengubah segalanya, yang berarti bahwa pendeta muda dan pemimpin gereja lainnya harus dengan kesungguhan doa untuk menyusun strategi dalam mengubah

tampilan, struktur, dan fokus melayani secara efektif dalam mempengaruhi generasi Alpha.²⁵

Apabila mereka terpengaruh dengan pengetahuan teknologi mutakhir namun tanpa Tuhan, maka benih kekacauan iman dan praktek hidup tanpa Injil sudah nampak jelas di depan mata. Generasi Alpha memainkan peran penting di pasar dunia karena mereka adalah pelanggan selanjutnya yang cenderung mempengaruhi pengambilan keputusan orangtua mereka.²⁶ Orang tua mereka akan dibawa dalam keinginan dan hasrat yang dibangun dari teknologi dan media yang konsumtif dan nalar tanpa Injil. Literatur menunjukkan bahwa generasi Alpha akan memengaruhi pola pembelian, teknologi, pendidikan, pasar, dan faktor ekonomi lainnya.²⁷

Pembentukan Peran Ayah sebagai Imam dan Teladan Spiritual Keluarga dalam Gereja

Berbasiskan penelitian dari Dollahite dan Marks yang berkaitan dengan pembangunan spiritual sejak anak-anak, dari dua belas peran penting yang mereka tawarkan setidaknya ada empat hal penting yang da-

²⁴ Thompson Augusto dos Reis, "Study on The Alpha Generation And The Reflections of Its Behavior in the Organizational Environment," *Journal of Research in Humanities and Social Science* 6, no. 1 (2018): 09–19.

²⁵ Walker, "5 Reasons Why Generation Alpha Will Change the Future of Youth Ministry."

²⁶ Thomas Mary Rani, Madiya Shivani, and M Prasanna, "Customer Profiling of Alpha: The Next Generation Marketing," *Ushus-Journal of Business Management* 19, no. 1 (2020): 75–86, <https://doi.org/10.12725/ujbm.50.5>.

²⁷ Rani, Madiya Shivani, and Prasanna.

pat dijadikan ukuran utama, yakni hal hal yang berkaitan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang melibatkan wujud, keintiman, dan Tuhan; pertobatan serta disaffiliasi; pengalaman spiritual pribadi yang berdampak; temperamen dan kepribadian.²⁸ Ashari memberikan poin penting peran seorang ayah dalam memperbesar kapasitas perkembangan anak dan pengalaman bersama ayah. Hal ini seperti merujuk kepada kualitas kebebasan, memperluas pandangan anak, disiplin yang tegas, dan panutan laki-laki. Dihipotesiskan bahwa anak yang tidak memiliki ayah dari kecil akan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis mereka.²⁹ Apabila perkembangan psikologi terganggu sejak kecil, maka seorang anak akan mengalami kesulitan dalam adaptasi dalam komunitas lingkungan serta perkembangan global di masa datang.

Tindakan gereja diperlukan melalui sebuah pembangunan komunitas rohani yang khas dalam membentuk peran ayah secara maksimal terkait pembentukan spiritualitas generasi Alpha. Peran dan tugas tanggung jawab spiritualitas dan teladan iman harus terus dibangkitkan dari keluarga-keluarga muda dalam gereja lokal. Alkitab menun-

jukan kebenaran dasar bahwa peran ayah sebagai imam dan teladan dalam kerohanian (1 Kor. 11:3; Tit. 2:2). Para istri harus tunduk kepada suami dan memberikan hak mereka untuk suami mengambil kepemimpinan dalam keluarga (Kol. 3:18-19). Bahkan, Mazmur 128 memberikan beberapa langkah seorang ayah berfungsi maksimal bagi keluarganya dengan hidup dalam takut akan Tuhan (a4), menjadi suami yang mengasihi istri (a3), serta mengasihi anak-anaknya dengan menjadi seorang ayah bijaksana.

Meskipun dalam kenyataan ada anak-anak yang dapat hidup dalam pertumbuhan iman tanpa peran ayah yang maksimal, namun hal ini sangat beresiko untuk anak generasi Alpha. Selain itu, anak-anak ini juga harus dipersiapkan dalam jangka panjang untuk mengenal tugas dan tanggung jawab ayah dalam keluarga. Tindakan itu antara lain, pertama, gereja membentuk kelompok khusus yang beranggotakan pria-pria sebagai ayah dari keluarga – keluarga muda. Gembala dan tim pastoral menjadi pemimpin dan tim pembentuk kepribadian mereka. Kelompok ini bukan komunitas sel ataupun kelas pendalaman Alkitab, namun sebagai bagian dari pelayanan pastoral konseling.

²⁸ David C Dollahite and Loren D Marks, "Religions Positive Youth Religious and Spiritual Development: What We Have Learned from Religious Families," *Religions* 10, no. 548 (2019): 1–21, <https://doi.org/10.3390/rel10100548>.

²⁹ Yulinda Ashari, "Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development," *Psikislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 15, no. 1 (2018): 35–39, <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>.

Tujuan utama pembentukan kelompok ini adalah memberikan pendampingan dan pemuridan yang teratur untuk memaksimalkan peran ayah sebagai kepala rumah tangga, imam, dan teladan iman dalam keluarga dari sudut Alkitab.

Beberapa kegelisahan yang mendasar berasal dari pengamatan kepada karakteristik keluarga muda kekinian yang harus di kendalikan dengan hati-hati, seperti: pertama, otoritas Alkitab sebagai Firman Tuhan cenderung tidak mempengaruhi karakter mereka dengan kuat. Mereka memiliki pandangan mendapatkan sesuatu secara cepat dalam mesin google elektronik, apalagi setelah perkembangan *chat GPT* dan sejenisnya yang sedang menjamur di dunia maya. Keadaan ini menjadi faktor utama penghambat dalam pengembangan dan pembentukan karakter Kristiani dari segi spiritual, emosional, dan intelektual.³⁰ Mereka lebih merasa mudah dan cenderung percaya kepada hasil pencarian internet dibandingkan harus mengambil waktu khusus kepada gembala untuk konseling. Kedua, sikap anak-anak yang tidak menghormati orangtua melalui cara komunikasi yang keras dan kasar. Ini dipengaruhi oleh globalisasi, di

mana individualisme atau kepentingan diri mendominasi kepribadian anak-anak sejak kecil. Ketiga, meskipun orangtua menanggapi dengan teguran dan nasihat, namun anak-anak membutuhkan pelatihan, bimbingan, dan pengasuhan. Hal ini disebabkan oleh karena mereka berinteraksi hampir setiap waktu dengan media sosial dan jarang membaca Alkitab sebagai firman Tuhan.

Oleh sebab itu, gereja sudah sepatutnya membuka kelas mentoring bagi keluarga muda. Selain pelayanan yang sudah ada untuk keluarga muda, maka jam pertemuan khusus harus dipaksakan sebagai jawaban dari urgensi ini. Gembala dan tim pastoral harus dipersiapkan dengan semaksimal mungkin dengan beberapa bentuk pelatihan awal, kemampuan dasar psikologi Kristen, dan kelas khusus mengenai generasi Milenial dan generasi Alpha, Gereja juga perlu bersinergi secara nyata dengan para psikolog Kristen. Pastoral konseling harus terbuka untuk mengalami terobosan dalam memberikan solusi terbaik bagi kelas *parenting* keluarga muda ini. Perspektif psikologis dalam praktik-praktik keagamaan ini dapat membantu untuk melihat hambatan pertumbuhan pribadi dan spiritual.³¹

³⁰ Kristian E.Y.M. Afi, "Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi Pada Jemaat Gmit Ebenhaezer Matani," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (2022): 2928–37, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2532>.

³¹ Rebecca Nye, Sara Savage, and Fraser Watts, *Psychology for Christian Ministry*, 1st ed. (London: Routledge, 2001), 20–21, <https://doi.org/10.4324/9780203398241>.

Kedua, gereja memediasi untuk memelopori program dengan sebutan “Pria Sejati,” yaitu seorang pria dan juga seorang ayah yang memiliki tanggung jawab dan karakteristik Ilahi sesuai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Program ini dapat bekerjasama dengan pihak lainnya di luar gereja lokal namun ditujukan hanya untuk para pria yang sudah berkeluarga dari kalangan generasi Milenial. Program Pria Sejati ini melibatkan para pendeta, dan praktisi Kristen yang menjadi mentor. Melalui program ini para pria belajar untuk saling berbagi tentang kehidupan keluarga masing-masing, tantangan dalam kehidupan pernikahan, bahkan pemulihan kembali dengan anak-anak mereka.

Hal ketiga yang peneliti tawarkan adalah *Spiritual Quality of Time*, yaitu tindakan secara sukarela dan sadar untuk mengambil waktu spesial ayah dengan anak dalam koridor ruang yang bersifat keakraban dan religius. Meskipun sekolah-sekolah dapat menyenangkan hati anak-anak dengan waktu dan ruang bermain yang cukup banyak, namun kesemuanya itu tidak dapat menjadi ukuran keberhasilan dalam pembentukan pribadi kepada keluarga dan Tuhan. Biasanya orang tua membawa anak-anak mereka dalam waktu berkualitas pada akhir

pekan atau waktu libur. Gereja dapat memberi alternatif program lainnya dan bertindak sebagai *host* untuk kegiatan ini.

Penelitian Evgenia, Tatiana, Galina, dkk., merujuk kepada kekhasan kegiatan rekreasi anak-anak prasekolah generasi Alpha dalam kondisi isolasi diri epidemiologis paksa. Situasi ini mempengaruhi struktur intrapersonal, keadaan sumber daya mereka, dan ini terkait dengan sistem dominan hubungan anak-orangtua dalam keluarga. Disimpulkan, bahwa dalam keluarga di mana anak-anak menghabiskan waktu senggang virtual, maka hubungan anak-orangtua ditandai dengan berkurangnya tingkat penerimaan anak, dan keinginan untuk bekerja sama berkurang.³² Pihak gereja dapat membantu para pria sebagai orangtua yang dapat membuat sebuah pola hubungan interpersonal yang berbeda. Di sini gereja memberikan solusi membawa anak-anak generasi Alpha hanya bermain dengan ayah mereka masing-masing tanpa ibu mereka. Tujuannya adalah untuk mempersempit gap hubungan yang mungkin sudah terjadi, membangun komunikasi yang cair dan berkualitas, mentranmisikan kasih secara nyata serta mengupayakan kebahagiaan sejati yang bukan berasal dari media sosial.

³² Astapenko et al., “Personal Characteristics and Environmentally Responsible Behavior of Children

of the Generation Alpha with Different Leisure Orientation.”

Orangtualah yang seharusnya memberikan kebahagiaan bagi mereka (Tit. 2:7; Mat. 19:4; Luk. 15:11-32). Gereja turut berperan serta dengan memediasi dan memberikan metode yang benar dan maksimal. Bentuk acara ini dapat dilakukan dengan retreat bersama. Dalam satu hari itu dirancang kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara ayah dengan anak-anak mereka, seperti menyulangi makan, membangunkan tidur, bermain *games* dalam alam terbuka, makan bersama dengan iringan musik atau bahkan dapat saling *sharing* satu dengan yang lainnya dalam ruang terbuka atau ruang bebas lainnya. Apabila merujuk kepada hasil *survey* Dixon yang menunjukkan lima metode pengajaran yang paling umum digunakan untuk generasi Alpha dengan *service learning*, teknologi, presentasi siswa, tanya jawab, dan pengajaran sesama siswa,³³ maka peneliti merujuk hal di atas kepada pendekatan rohani oleh gereja melalui praktek bagaimana seorang ayah yang religius, konsep melibatkan alam terbuka, transmisi arti hidup lewat cerita dan kesaksian, kekuatan doa dalam membangun pengharapan serta kebenaran Firman sebagai landasan iman.

³³ Shawna Mischell Dixon, "A Survey of Teaching Methods Used to Relate to Generation Alpha Congregants in Central Texas" (Liberty University, 2022), 242.

³⁴ Gourab Guruprasad, Gauri Gakhar, and D Vanusha, "Cartoon Character Generation Using Generative Adversarial Network," *International*

Gereja Bersinergi dengan Kreator Animasi atau Kartun dalam Media Sosial

Salah satu pendekatan pengajaran yang paling efektif untuk generasi Alpha adalah melalui media animasi atau kartun. Media animasi seperti kartun adalah media yang sangat baik digunakan untuk penyempurnaan aplikasi media online dalam menarik perhatian anak-anak. Wajah animasi muncul dalam kartun, komik, dan *game*. Mereka banyak digunakan sebagai gambar profil di *platform* kehidupan *online*, seperti Facebook dan Instagram.³⁴ Wajah animasi adalah pendekatan lain dengan penggunaan profil gambar kartun rohani dalam mengundang ketertarikan mereka untuk membangun nilai nilai religiusitas. Penelitian menunjukkan penggunaan cerita animasi dapat membuat anak anak lebih tertarik, lebih fokus dan memahami konteks cerita dilema yang disajikan. Dengan basis psikologis generasi Alpha, pembelajaran tersebut sangat cocok untuk diterapkan dengan cara yang menjadi harapan baru bagi peningkatan moral dan karakter.³⁵

Dari penelitian di atas gereja dapat menggunakan buku cerita kartun bahkan

Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE) 9, no. 1 (2020): 1–4, <https://doi.org/10.35940/ijrte.F7639.059120>.

³⁵ Aiman Faiz et al., "Pembelajaran Kognitif Moral Melalui Cerita Dilema Berbentuk Animasi," *Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6463–70, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3284>.

dalam bentuk *ebook* sebagai pendekatan utama penginjilan Gen Alpha. Narasi dan jalan cerita tentang keselamatan dan kehidupan Alkitabiah menjadi ide utama konten buku cerita bergambar ini. Perlu diperhatikan bagaimana pendekatan tokoh kartun kekinian dengan tokoh-tokoh Alkitab harus dapat diadaptasi dengan baik. Penggunaan tokoh dalam jalan cerita Injil dalam animasi sudah seharusnya menceritakan originalitasnya. Hal ini dapat mempermudah pengenalan dan keberdayaan cerita bergambar sebagai media penting penginjilan kepada anak-anak. Dari hasil penelitian Prabawa dan Restami menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan hasil belajar anak-anak sebelum dan sesudah pengenalan konten digital.³⁶ Media animasi seperti kartun ini dapat digunakan dalam pelayanan Sekolah Minggu khususnya sebagai buku utama ibadah atau buku bacaan rohani dalam perpus-takaan gereja.

KESIMPULAN

Dengan jumlah penduduk terbesar saat ini, maka misi penginjilan bagi generasi Alpha merupakan misi yang penting dan strategis. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan dan pendekatan yang lebih mendalam berkaitan dengan kehidupan reli-

giusitas Kristen generasi Alpha di tengah pengaruh pengembangan dunia digital dan teknologi. Media digital dan virtual memegang peran penting dalam misi penginjilan bagi generasi ini. Namun demikian, peran orangtua, terutama ayah, tidak dapat diabaikan agar tidak justru menghasilkan anak-anak yang individualis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afi, Kristian E.Y.M. "Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi Pada Jemaat Gmit Ebenhaezer Matani." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (2022): 2928–37. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2532>.
- Arles, Siga, John Baxter Brown, Geneieve James Manzano Jr Glicerio, Natiity Petalar, and Sokolovski Augustin. *Children & Youth as Partners in Mission*. Edited by Dan Brewster and John Baxter-Brown. Seoul: 4/14 Window Missiology Conference, 2013.
- Ashari, Yulinda. "Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 15, no. 1 (2018): 35–39. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>.
- Astapenko, Evgenia V., Tatiana V. Klimova, Galina A. Molokhina, and Elena A. Petrenko. "Personal Characteristics and Environmentally Responsible Behavior of Children of the Generation Alpha with Different Leisure Orientation." In *XIV International Scientific and Practical*

³⁶ Dewa Gede Agus Putra Prabawa and Made Prima Restami, "Efektivitas Konten Digital Menggunakan Prinsip Segmentasi Di Sekolah Dasar," *Mimbar Ilmu*

27, no. 1 (2022): 72–80, <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.41218>.

- Conference "State and Prospects for the Development of Agribusiness - INTERAGROMASH 2021,"* 1–12, 2021. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127310042>.
- Brewster, Dan. "The 4-14 Window " Child Ministries and Mission Strategies," 2005.
- Conner, Kendal. "3 Cultural Stories Shared by Gen Z and Gen Alpha Youth." thegospelcoalition.org, March 2022.
- Divecha, Diana. "What Gen Y Needs from Parents (and Why You Should Give It to Them)." greatergood.berkeley.edu, 2013.
- Dixon, Shawna Mischell. "A Survey of Teaching Methods Used to Relate to Generation Alpha Congregants in Central Texas." Liberty University, 2022.
- Dollahite, David C, and Loren D Marks. "Religions Positive Youth Religious and Spiritual Development: What We Have Learned from Religious Families." *Religions* 10, no. 548 (2019): 1–21. <https://doi.org/10.3390/rel10100548>.
- Druguş, Marius. "Screenagers or 'Screamagers'? Current Perspectives on Generation Alpha." *Psychological Thought* 15, no. 1 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.37708/psyc.v15i1.732>.
- Edwards, Erika, and Maggie Fox. "Teens Spend 'Astounding' Nine Hours a Day in Front of Screens: Researchers." nbcnews.com, 2015.
- Faiz, Aiman, Kama Abdul Hakam, Juntika Nurihsan, and Kokom Komalasari. "Pembelajaran Kognitif Moral Melalui Cerita Dilema Berbentuk Animasi." *Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6463–70. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3284>.
- Fletcher, Hugh. *Generation Alpha*. Wunderman Thompson Commerce, 2019.
- Greener, Susan Hayes. "Children-at-Risk and the Whole Gospel: Integral Mission 'To, For, and With' Vulnerable Agents of God." *Transformation* 33, no. 3 (July 2016): 159–70. <https://doi.org/10.1177/0265378816631256>.
- Guruprasad, Gourab, Gauri Gakhar, and D Vanusha. "Cartoon Character Generation Using Generative Adversarial Network." *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)* 9, no. 1 (2020): 1–4. <https://doi.org/10.35940/ijrte.F7639.059120>.
- Huth, Kerrin. "Connecting with Generation Alpha." *Christian Teachers Journal* 28, no. 1 (2020): 24–27.
- James Emery White. "An Early Look at Generation Alpha." crosswalk.com, 2021.
- Mata-McMahon, Jennifer. "Reviewing the Research in Children's Spirituality (2005–2015): Proposing a Pluricultural Approach." *International Journal of Children's Spirituality* 21, no. 2 (April 2016): 140–52. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2016.1186611>.
- McCrindle, M. *Generation Alpha*. Australia: Hachette, 2021.
- . "Understanding Generation Alpha." mccrindle.com.au, 2022.
- . "Why Generation Alpha and Z Is Non-Religious?" thetruthsource.org, 2023.
- Nye, Rebecca, Sara Savage, and Fraser Watts. *Psychology for Christian Ministry*. 1st ed. London: Routledge, 2001. <https://doi.org/10.4324/9780203398241>.

- Pena, Patricia. "Generation Alpha, Generation Hope." umcdiscipleship.org, 2022.
- Pew Research. "Shared Beliefs between Parents and Teens." pewresearch.org, 2020.
- Prabawa, Dewa Gede Agus Putra, and Made Prima Restami. "Efektivitas Konten Digital Menggunakan Prinsip Segmentasi Di Sekolah Dasar." *Mimbar Ilmu* 27, no. 1 (2022): 72–80. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.41218>.
- Rani, Thomas Mary, Madiya Shivani, and M Prasanna. "Customer Profiling of Alpha: The Next Generation Marketing." *Ushus-Journal of Business Management* 19, no. 1 (2020): 75–86. <https://doi.org/10.12725/ujbm.50.5>.
- Reis, Thompson Augusto dos. "Study on The Alpha Generation And The Reflections of Its Behavior in the Organizational Environment." *Journal of Research in Humanities and Social Science* 6, no. 1 (2018): 09–19.
- The City News Team. "How To Share Christ With Today's Generation." citynews.sg, June 2023.
- Walker, Mel. "5 Reasons Why Generation Alpha Will Change the Future of Youth Ministry." melwalker.org, 2021.